



Muka Positif dan Muka Negatif pada Majas dalam Puisi “Al-Barda’ah”: Kajian Stilistika dan Pragmatik (Positive and Negative Faces in Figures of Speech in Al-Barda'ah Poetry: A Stylistic and Pragmatic Study)

Nabila Nur Khonsa¹⁾, Laily Fitriani²⁾, Nur Hasaniyah³⁾

¹ Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Surel: 230301210023@student.uin-malang.ac.id

² Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Surel: laily@bsa.uin-malang.ac.id

³ Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Surel: hasaniyah@bsa.uin-malang.ac.id

DOI: [10.23917/cls.v11i1.5844](https://doi.org/10.23917/cls.v11i1.5844)

Diterima: 14 Juli 2024. Revisi: 18 Mei 2026. Disetujui: 18 Mei 2026

Tersedia secara elektronik: 18 Juni 2026. Terbit: 18 Juni 2026

Sitasi:

N. N. Khonsa, L. Fitriani, and N. Hasaniyah, “Muka Positif dan Muka Negatif pada Majas dalam Puisi ‘Al-Barda’ah’: Kajian Stilistika dan Pragmatik,” *J. Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 11, no. 1, pp. 137–153, 2026, doi: [DOI: 10.23917/cls.v11i1.5844](https://doi.org/10.23917/cls.v11i1.5844).

Abstract

This research aims to analyze the integration between linguistic aesthetics and politeness strategies by mapping the stanzas of Abdul Hamid Al-Omari's poem, Al-Barda'ah, based on the theories of majas (stylistics) and positive-negative face (pragmatics). Utilizing a qualitative approach, this study demonstrates that face-saving and face-threatening acts can be practically identified through the typological characteristics of the literary devices employed by the author. The analysis of data reveals that the orientation toward maintaining a positive face (1 datum in the aspect of attention with a caring function) is subtly manifested through euphemism to reduce confrontational tendencies. Conversely, the preservation of a negative face (8 data points spanning aspects of freedom, not wanting to be disturbed, wanting to be respected, and anger) is realized progressively through variations of metaphor, symbolism, cynicism, and sarcasm. Through these integrative matrix findings, this study concludes that the choice of majas within the poetic structure is not merely an aesthetic embellishment, but rather the author's pragmatic instrument to assert social positioning, regulate social distance, and maintain self-esteem before the interlocutor.

Keywords: Al-Barda'ah poem, majas, negative face, positive face, pragmatics, stylistics

Abstrak

Penulis Korespondensi: Nabila Nur Khonsa

Nabila Nur Khonsa, Laily Fitriani, Nur Hasaniyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Surel: 230301210023@student.uin-malang.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi antara pilihan estetika bahasa dan strategi kesantunan berbahasa melalui pemetaan bait-bait puisi Al-Barda'ah karya Abdul Hamid Al-Omari berdasarkan teori majas (stilistika) serta muka positif dan muka negatif (pragmatik). Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini membuktikan bahwa tindakan penataan muka secara praktis dapat diidentifikasi langsung melalui karakteristik tipologi majas yang digunakan pengarang. Hasil penelitian terhadap 9 data menunjukkan bahwa orientasi pemeliharaan muka positif (1 data pada aspek perhatian dengan fungsi rasa peduli) dimanifestasikan secara halus melalui majas eufemisme guna mereduksi tendensi konfrontatif. Sebaliknya, perlindungan terhadap muka negatif (8 data yang mencakup aspek kebebasan, tidak ingin diganggu, ingin dihormati, dan kemarahan) diwujudkan secara bertingkat melalui variasi majas metafora, simbolik, sinisme, dan sarkasme. Melalui temuan matriks integratif ini, disimpulkan bahwa pemilihan majas dalam struktur puisi bukan sekadar hiasan estetis, melainkan instrumen pragmatis pengarang dalam menegaskan posisi sosial, mengontrol jarak, dan mempertahankan harga diri di hadapan mitra tutur.

Kata kunci: majas, muka negatif, muka positif, pragmatic, puisi Al-Barda'ah, stilistika

Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu dari karya sastra yang merupakan wadah untuk ungkapan keindahan kreatif melalui bahasa [1]. Puisi terlahir berasal dari hasil pikiran atau imajinasi manusia yang mampu mempengaruhi pembaca dengan merasakan hal yang sama dengan penulis. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra yang terlahir dari pikiran dan jiwa seseorang yang tuangkan melalui media bahasa yang padat dengan mengandung keindahan kata dan konstruksinya, seperti irama, pemilihan kata atau diksi, dan kaya akan makna [2]. Definisi tentang puisi akan selalu berubah mengikuti zaman, dan akan terus muncul berbagai genre tentang puisi menyesuaikan dengan masa dan generasi pada masa tersebut [3].

Puisi “Al-Barda’ah” merupakan salah satu puisi karya Abdul Hamid Al-Omari yang terbit melalui laman <https://www.aldiwan.net/>. Puisi tersebut berisi tentang kritik terhadap orang yang tidak menyukainya. Sang penulis banyak menuliskan kritik dengan menegaskan posisinya melalui berbagai perbedaan dan kesenjangan antara dirinya dan orang yang tidak menyukainya. Melalui latar belakang puisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji gaya bahasa atau majas yang digunakan oleh penulis dalam puisinya. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk mengungkapkan jenis muka yang digunakan oleh penulis terhadap orang yang tidak menyukainya.

Untuk mengungkapkan gaya bahasa dan jenis muka pada puisi, peneliti menggunakan ilmu stiliska pada majas serta ilmu pragmatik pada muka positif dan muka negatif. Majas adalah

teknik pengungkapan bahasa, atau gaya bahasa yang digunakan untuk tidak memunculkan makna harfiah pada suatu kata secara langsung, melainkan dengan menggunakan kata-kata dengan makna tersirat. Majas merupakan salah satu kajian dari ilmu stilistika yang seringkali disinonimkan dengan gaya bahasa, namun pada hakikatnya majas merupakan bagian dari gaya bahasa. Fungsi penggunaan majas adalah untuk menciptakan berbagai efek yang lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam karya sastra [4]. Angraini dalam Kasmi (2020) membagi majas menjadi empat bagian. Pertama, majas perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan antara benda dengan sikap manusia dengan melalui proses menyetarakan, menggantikan, atau melebihkan [5]. Majas perbandingan terdiri dari personifikasi, metafora, asosiasi, hiperbola, eufemisme, metonimia, simile, alegori, sinekdoke, dan simbolik. Personifikasi adalah majas yang menggambarkan benda mati seperti manusia [6]. Metafora adalah majas yang menggunakan makna-makna bersifat konotatif [7]. Asosiasi adalah majas yang membandingkan dua objek yang berbeda. Hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan suatu hal [5]. Eufemisme adalah penghalusan makna [8]. Metonimia adalah majas yang melebih-lebihkan sesuatu untuk tujuan komersil [9]. Simile adalah majas perumpamaan dengan menggunakan kata-kata perumpamaan seperti bak, bagaikan, seperti, dan lain-lain [10]. Alegori adalah majas mengungkapkan suatu hal dengan menggunakan kiasan. Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan sebagian untuk seluruhnya ataupun sebaliknya [4]. Simbolik adalah majas yang menggambarkan manusia dengan sifat makhluk hidup yang lain [7].

Kedua, majas pertentangan merupakan majas yang mengkontraskan dua hal yang berlawanan. Majas ini terdiri dari litotes, paradoks, antitesis, dan kontradiksi intermins. Litotes adalah majas berupa ungkapan yang bermaksud merendahkan [5]. Paradoks adalah majas yang mengungkapkan suatu kondisi tertentu yang bersifat kontradiksi dengan kondisi sebenarnya [7]. Antitesis adalah majas yang memadukan dua hal yang saling bertentangan [6]. Kontradiksi intermins adalah majas yang menyangkal atau menungkiri pernyataan sebelumnya [5].

Ketiga, majas sindiran merupakan majas yang berisi ungkapan untuk menyindir manusia. Majas sindiran terdiri dari ironi, sinisme, dan sarkasme [5]. Ironi adalah majas yang berisi ungkapan yang bertentangan dengan realita yang sebenarnya. Sinisme adalah majas yang menyampaikan sindiran secara lain. Sarkasme adalah ungkapan sindiran yang disampaikan

secara tidak sopan [11].

Keempat, majas penegasan merupakan majas yang berisi ungkapan yang bersifat menegaskan sesuatu atau mengajak, mempengaruhi, atau meyakinkan orang lain. Majas penegasan terdiri dari pleonasme, repetisi, klimaks, antiklimaks, paralelisme, dan tautologi [5]. Pleonasme adalah majas yang memiliki makna yang sama untuk menegaskan sesuatu [7]. Repetisi adalah majas yang mengulang kata yang sama dalam suatu kalimat [3]. Klimaks adalah majas memiliki urutan dari rendah ke tinggi, berbeda dengan antiklimaks yang memiliki urutan dari tinggi ke rendah [12]. Paralelisme adalah majas yang mengulang kata dalam bait puisi. Tautologi adalah majas yang menggunakan kata-kata sinonim dalam satu kalimat [5].

Konsep muka yang dikembangkan oleh Erving Goffman mengacu kepada terjemahan dari kata *face* yang berarti citra dan harga diri seseorang yang berhubungan dengan kenyalaman ketika berinteraksi dengan orang di sekitarnya [13]. Erving Goffman membagi konsep muka menjadi dua aspek, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif merupakan citra diri seseorang berupa nilai-nilai dan keyakinan yang dimiliki olehnya untuk diakui, disenangi, dan diterima oleh orang lain sebagai sesuatu atau tindakan yang baik. Beberapa tindakan yang mengancam muka positif diantaranya adalah ketidaksetujuan, kritik, merendahkan dan memperlakukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan, tantangan, dan sejenisnya [14]. Sedangkan muka negatif adalah citra diri seseorang atas keinginan untuk bebas dalam bertindak dan tidak dihalangi oleh siapapun [15]. Berbagai tindakan yang mengancam muka negatif adalah perintah, permintaan, saran, nasihat, janji, pujian, dan berbagai ungkapan perasaan negatif seperti rasa benci dan marah [14].

Penelitian-penelitian yang membahas tentang majas cenderung melihat dalam beberapa aspek. Kecenderungan pertama mengkaji majas perbandingan dalam puisi dan novel, seperti yang dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Priyanti dkk. [10], Afifah dkk. [16], dan Hakim dkk. [17]. Afifah dkk. dan Hakim dkk. mengkaji majas perbandingan dalam puisi, dan ditemukan bahwa pada setiap bait puisi ditemukan berbagai majas perbandingan, seperti personifikasi, hiperbola, metafora, disfemisme, simbolik, simile, dan lain-lain [16], [17]. Hal ini sejalan dengan Priyanti dkk. bahwa suatu kalimat dalam objek kajian ditemukan memiliki satu sampai lima majas, sehingga adanya perpaduan berbagai majas dalam satu kalimat [10]. Kecenderungan kedua

mengkaji majas pada puisi dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, seperti yang ditunjukkan oleh Rasmi dkk. bahwa berbagai majas yang terkandung dalam puisi merepresentasikan nilai-nilai pendidikan tertentu, seperti kerja keras dan rasa ingin tahu [18]. Kecenderungan ketiga mengkaji macam-macam sajak dalam karya sastra, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hura & Giawa [2], Jadid dkk. [7], Jannah & Nugraha [11], Fausta & Khoirunisa [19], Karmila & Abdurahman [20], Lasmaria et al. [21]. Namun, perlu dicatat bahwa penelitian saat ini sebagian besar berfokus pada klasifikasi majas dalam karya sastra, sementara eksplorasi antara majas dan pragmatik khususnya pada muka positif dan muka negatif masih belum diteliti.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini berfokus untuk mengungkapkan: (1) bentuk-bentuk majas yang digunakan dalam puisi Al-Barda'ah karya Abdul Hamid Al-Omari; (2) bentuk muka positif dan muka negatif pada puisi Al-Barda'ah karya Abdul Hamid Al-Omari, dan; (3) fungsi muka positif dan muka negatif pada puisi Al-Barda'ah karya Abdul Hamid Al-Omari. Penelitian ini akan mengeksplorasi dimensi-dimensi tersebut dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana penggunaan majas dalam puisi merepresentasikan muka positif dan muka negatif penulis kepada pembaca. Peneliti berharap dapat memberikan kontribusi penting dalam sastra, khususnya kajian stilistika dan pragmatik, serta memperlihatkan bagaimana gaya bahasa pada puisi merepresentasikan bagian-bagian muka dengan fungsi tertentu kepada pembaca.

Metode

Artikel ini menggunakan desain penelitian kualitatif untuk mendeskripsi dan menginterpretasi berbagai majas serta muka positif dan muka negatif yang terkandung dalam syair "Al-Barda'ah". Penggunaan metode kualitatif ini karena penelitian berdasarkan kata yang kemudian diolah dan dianalisis dan disajikan melalui deskripsi dan narasi [22]. Artikel ini menggunakan puisi berjudul Al-Barda'ah yang ditulis oleh Abdul Hamid Al-Omari yang terunggah dalam laman <https://www.aldiwan.net/poem110114.html> [23]. Penggunaan objek penelitian ini dilakukan dengan menyadari bahwa bait-bait dalam syair tersebut mengandung berbagai majas yang secara tidak langsung juga merepresentasikan muka positif dan muka negatif oleh penulis kepada pembaca. Dengan demikian, majas-majas yang terkandung dalam bait syair "Al-Barda'ah"

tidak hanya mengandung gaya bahasa saja, tetapi juga mengandung unsur pragmatik tertentu dalam syairnya.

Data yang digunakan dalam analisis ini dianalisis secara mendalam terhadap stilistika pada pembagian sajak dan pragmatik pada muka positif dan muka negatif. Data diklasifikasikan berdasarkan temuan majas pada data, kemudian diklasifikasikan kembali berdasarkan muka positif dan muka negatif serta fungsinya dari pembagian tersebut. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga langkah [24]. Pertama, merangkum dan mengklasifikasi data yang sesuai dengan majas serta muka positif dan muka negatif. Kedua, menyajikan dan menginterpretasikan data majas, muka positif dan muka negatif, serta fungsi dari muka positif dan muka negatif dalam syair Al-Barda'ah karya Abdul Hamid Al-Omari. Ketiga, penarikan kesimpulan sesuai dengan temuan dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Majas, Muka, dan Fungsi Muka pada Puisi Al-Barda'ah Karya Abdul Hamid Al-Omari

Dalam puisi Al-Barda'ah karya Abdul Hamid Al-Omari peneliti menemukan berbagai bentuk majas yang diklasifikasikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk-bentuk Majas pada Puisi Al-Barda'ah karya Abdul Hamid Al-Omari

No	Bait Puisi	Majas	Bentuk Muka	Aspek	Fungsi Muka
1	بَيْنِي وَبَيْنَكَ سَدٌّ لَا يُطِيقُ لَهُ # رَدْمًا.. وَلَوْ كُنْتُ فِي يَأْجُوجَ ذَا نَسَبِ	Metafora	Muka Negatif	Tidak ingin diganggu	Tidak ingin diusik
2	مَنْ شَابَ مَا ضِيهِ مِنْ دُونِ الْوَرَى كَدَّرَ # أَعَزُّهُ بِابْنِ صَفَاءٍ حِسَّةُ الْحَسَبِ	Eufemisme	Muka Positif	Perhatian	Rasa peduli
3	فَمَا وَلَوْ عَاكَ بِي يُدْنِيكَ مِنْ شَرِّي # وَمَا يَحْطُ نُبَاحُ مِنْكَ مِنْ رَبِّي	Simbolik	Muka Negatif	Kebebasan	Kebebasan dalam bertindak dan ketenangan
4	إِذَا قَضَى اللَّهُ رُفْعِي عَنْكَ مَنْزِلَةً # فَمَا أُبَالِي بِمَا تَحْتَالُ عَنْ كَتَبِ	Sinisme	Muka Negatif	Kebebasan	Kebebasan dalam bertindak dan ketenangan
5	أَفَنَنْتَ فِي الْجِدِّ مَا أَفَنَيْتَ فِي اللَّعِبِ #		Muka Negatif	Ingin dihormati	Penegasan posisi

	وَذُقْتُ فِي النَّوْمِ مَا قَدْ ذُقْتُ فِي النَّعَبِ			
6	وَكَانَ بَطْنُكَ هَمًّا مَا اتَّخَذْتَ أَحَا # إِلَّا عَلَيْهِ، وَهِيَ صُحْبَةُ الْكُتُبِ	Muka Negatif	Ingin dihormati	Penegasan posisi
7	شَتَّانَ مَا هَمَّتِي وَالْهَمُّ مِنْكَ.. فَدَعُ # حَرْبِي فَلَسْتُ بِنَدَى لِي لِتَوْلَعِ بِي	Muka Negatif	Tidak ingin diganggu	Tidak ingin diusik
8	إِلَيْكَ عَيِّي.. فَإِنِّي لَسْتُ مُبْصِرَ مَنْ # يَعِيشُ مِنْ شَرْفٍ يَشْرِيهِ بِالنَّشَبِ	Muka Negatif	Kemarahan	Menuntut keadilan
9	لَسْنَا مَثِيلَيْنِ فِي عِلْمٍ وَلَا نَسَبِ # وَلَا فِتَالٍ وَلَا جِلْمٍ وَلَا أَدَبِ	Muka Negatif	Ingin dihormati	Penegasan posisi

Sarkasme

Tabel 1 secara singkat menjelaskan tentang bentuk-bentuk majas yang terkandung dalam puisi Al-Barda'ah karya Abdul Hamid Al-Omari. Pada puisi tersebut ditemukan sejumlah 9 data yang terbagi dalam 1 data metafora, 1 data eufemisme, 1 data simbolik, 3 data sinisme, dan 3 data sarkasme. Adapun penjelasan rincinya sebagai berikut.

Majas Metafora

Majas metafora merupakan majas analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dengan kalimat yang singkat dan padat [10]. Dalam hal ini seseorang atau sesuatu dibandingkan secara langsung dengan hal lain. Majas metafora yang ditemukan dalam puisi Al-Barda'ah karya Abdul Hamid Al-Omari terdapat 1 data, yaitu pada data 1 bait puisi *وَذُقْتُ مَا قَدْ ذُقْتُ فِي النَّعَبِ.. بَيْنِي وَبَيْنَكَ سَدٌّ لَا تُطِيقُ لَهُ # رَدْمًا* termasuk dalam majas metafora. Data pertama termasuk dalam majas metafora karena kata atau *كنت* dibandingkan secara langsung dengan atau *نَسَبِ* dalam satu bait.

Penggunaan majas metafora ini secara pragmatis merepresentasikan muka negatif pada aspek tidak ingin diganggu, yang dibuktikan melalui bait tersebut bahwa sang penulis menyatakan dengan jelas diantara dirinya dan orang yang dituju terdapat pembatas yang tidak dapat dihancurkan sekalipun orang tersebut merupakan keturunan Ya'juj yang dapat menghancurkan tembok. Makna 'batasan' (*سَدٌّ*) pada bait tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa sang penulis tidak ingin diganggu dengan menyertakan batasan yang menghasilkan jarak antara keduanya. Adapun fungsi muka yang muncul dari gaya bahasa ini adalah tidak ingin diusik, di mana penulis secara jelas menyebutkan 'pembatas' (*سَدٌّ*) antara

dirinya dengan orang yang ia tuju yang tidak bisa dihancurkan, sekalipun orang tersebut merukan keturunan Ya'juj yang mampu menghancurkan tembok pembatas.

Majas Eufemisme

Eufemisme merupakan ungkapan untuk menggantikan kata, frasa, atau kalimat yang tabu dengan cara memperhalus makna [25]. Dalam hal ini, penulis memperhalus makna dari suatu ungkapan dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah upaya untuk bersikap sopan dengan menggunakan kata-kata yang halus. Eufemisme yang ditemukan dalam puisi Al-Barda'ah karya Abdul Hamid Al-Omari terdapat 1 data, yaitu pada data 2 dengan bait puisi مَنْ شَابَ مَاضِيهِ مِنْ دُونِ كَدْرٍ # أَغْرَثُهُ بِابْنِ صَفَاءٍ خِسَّةُ الْحَسْبِ termasuk dalam eufemisme. Data kedua termasuk dalam eufemisme karena adanya penghalusan makna bait مَنْ شَابَ مَاضِيهِ مِنْ دُونِ كَدْرٍ yang secara tidak langsung bermakna masa lalu yang suram atau dipenuhi oleh hal-hal yang hina.

Penggunaan majas metafora ini secara pragmatis merepresentasikan muka positif pada aspek perhatian. Hal ini dibuktikan melalui penggunaan penghalusan makna yang mengandung perhatian berupa peringatan untuk tidak melakukan hal-hal yang suram atau hina di masa yang lalu, karena hal tersebut nantinya akan berpengaruh di masa yang akan datang berupa garis keturunan yang hina dan keji. Adapun fungsi muka yang muncul dari gaya bahasa ini adalah rasa peduli, di mana penulis menyatakan perhatiannya melalui puisi yang ditulisnya dengan tidak melakukan hal yang hina dan keji, sebagai upaya di masa yang akan datang untuk tidak merusak garis keturunan selanjutnya.

Majas Simbolik

Simbolik adalah majas yang menggunakan lambang atau simbol untuk mengungkapkan makna-makna tertentu [16]. Simbolik juga dapat diartikan dengan majas yang mengumpamakan manusia dengan sifat makhluk hidup yang lain [5]. Simbolik ditemukan dalam puisi Al-Barda'ah karya Abdul Hamid Al-Omari terdapat 1 data, yaitu pada data 3 bait puisi فَمَا وَلَوْعَكَ بِي يُدْنِيكَ مِنْ شَرَفِي وَمَا يَحُطُّ نُبَاحُ مِنْكَ مِنْ زَيْي # termasuk dalam simbolik. Data 3 termasuk dalam simbolik karena adanya perumpamaan manusia dengan sifat makhluk hidup yang lain, yaitu suara manusia pada bait tersebut disamakan dengan kata نُبَاحُ yang bermakna 'gonggongan'.

Penggunaan majas metafora ini secara pragmatis merepresentasikan muka negatif pada aspek kebebasan. Hal ini dibuktikan melalui bait tersebut bahwa sang penulis menyatakan bahwa kesukaan orang yang dituju tidak akan mendekatkannya pada kehormatan penulis, begitu juga gonggongan atau ucapan orang tersebut tidak akan menurunkan derajat penulis, yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa sang penulis mengharapkan kebebasan dengan tidak menggonggonya melalui ucapannya atau bahkan siap sukanya. Adapun fungsi muka yang muncul dari gaya bahasa ini adalah pengharapan kebebasan dan ketenangan dalam bertindak, yang ditunjukkan melalui sikap suka dan gonggongan yang diucapkan dan dilakukan oleh orang lain merupakan sikap yang dianggap mengganggu oleh penulis.

Majas Sinisme

Sinisme adalah majas yang menyampaikan sindirian secara langsung [5]. Sindiran ini berupa memandang rendah terhadap keadaan atau seseorang [11]. Sinisme yang ditemukan dalam puisi Al-Barda'ah terdapat 3 data, yaitu pada data 4, 5, dan 6. Data 4 bait puisi إِذَا قَضَى اللَّهُ فَمَا إِذَا قَضَى اللَّهُ رَفِيعِي عَنْكَ مَرْئِلَةً # فَمَا أَبَالِي بِمَا تَحْتَالُ عَنْ كُتْبِ فَمَا أَبَالِي atau tidak peduli yang secara tidak langsung memandang rendah orang yang dituju oleh penulis.

Penggunaan majas metafora ini secara pragmatis merepresentasikan muka negatif dalam aspek kebebasan. Hal tersebut dibuktikan melalui bait tersebut bahwa sang penulis menyatakan bahwa ia tidak peduli apa yang dilakukan oleh orang lain jika Tuhan mengangkat ia di atas orang tersebut, secara tidak langsung menunjukkan bahwa sang penulis mengharapkan kebebasan dengan menyatakan bahwa ia tidak peduli dengan orang lain jika Tuhan mengangkatnya di atas orang lain. Adapun fungsi muka yang muncul dari gaya bahasa ini adalah kebebasan dalam bertindak dan ketenangan, di mana dalam bait tersebut penulis dengan jelas menyatakan bahwa jika Tuhan menghendaki untuk meningkatkan derajatnya di atas orang lain, maka ia tidak peduli atas sikap orang lain terhadapnya.

Data 5 bait puisi أَفْتَنَيْتُ فِي الْجَدِّ مَا أَفْتَنَيْتُ فِي اللَّعِبِ # وَدُفْتُ فِي النَّوْمِ مَا قَدْ دُفْتُ فِي النَّعَبِ termasuk dalam sinisme, ditunjukkan melalui cara penulis membandingkan dirinya dengan orang yang dituju melalui kata الْجَدِّ (serius/bersungguh-sungguh) bagi penulis dan اللَّعِبِ (bermain-main) bagi orang

lain, serta kata التَّعَبِ (lelah – bekerja keras) bagi penulis dan النَّوْمِ (tidur) bagi orang lain di mana kata-kata yang merepresentasikan antara penulis dan orang yang dituju berbeda, dan terkesan merendahkan orang yang dituju.

Penggunaan majas metafora ini secara pragmatis merepresentasikan muka negatif dalam aspek ingin dihormati. Hal tersebut ditunjukkan melalui bait tersebut bahwa sang penulis membandingkan antara dirinya dengan orang lain. Aspek perbandingannya terletak pada keseriusan dalam menghabiskan waktunya, berbeda dengan orang lain yang menghabiskan waktunya dengan bermain. Selain itu, penulis juga menyatakan bahwa ia bekerja keras hingga lelah, berbeda dengan orang tersebut yang menghabiskan waktunya dengan tidur. Makna yang ditujukan oleh penulis bagi dirinya sendiri seperti ‘keseriusan dan kerja keras’ menunjukkan bahwa sang penulis ingin dihormati oleh orang lain. Adapun fungsi muka yang muncul dari gaya bahasa ini adalah penegasan posisi, yang ditunjukkan melalui komparasi atau perbandingan antara penulis dan orang yang dituju, di mana penulis menulis untuk dirinya sendiri dengan kata-kata seperti *serius* dan *kerja keras*, berbeda dengan kata-kata bagi orang lain yang menggunakan kata *bermain-main* dan *tidur*.

Data 6 bait puisi وَكَانَ بَطْنُكَ هَمًّا مَا اتَّخَذْتَ أَحَا #إِلَّا عَلَيْهِ، وَهَمِّي صُحْبَةُ الْكُتُبِ termasuk dalam sinisme, ditunjukkan melalui cara penulis membandingkan dirinya dengan orang yang dituju, di mana penulis merendahkan orang yang dituju dengan kata بَطْنُكَ yang secara tidak langsung memandang rendah orang tersebut *yang hanya memperhatikan perutnya*, berbeda dengan penulis yang merepresentasikan dirinya sendiri dengan frasa صُحْبَةُ الْكُتُبِ atau *sibuk dengan buku-buku*.

Penggunaan majas metafora ini secara pragmatis merepresentasikan muka negatif dalam aspek ingin dihormati. Hal tersebut ditunjukkan melalui bait tersebut bahwa sang penulis membandingkan fokus antara dirinya dengan orang yang dituju, di mana sang penulis lebih terfokus pada buku-buku sedangkan orang tersebut lebih terfokus pada perutnya. Perbedaan fokus antara penulis yang lebih mementingkan asupan akal daripada asupan perutnya menunjukkan bahwa sang penulis ingin dihormati karena lebih mementingkan akalnya. Adapun fungsi muka yang muncul dari gaya bahasa ini adalah penegasan posisi. Penulis menuliskan perbandingan fokus yang berbeda antara dirinya dengan orang yang dituju, di mana ia menulis

bagi dirinya sendiri yang berfokus pada buku, berbeda dengan orang lain yang lebih berfokus pada perut. Perbandingan fokus antara dua orang tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa penulis lebih memperhatikan akal atau otaknya daripada perutnya, berbeda dengan orang lain yang digambarkan lebih berfokus pada perutnya. Perbedaan fokus yang digambarkan oleh penulis menunjukkan bahwa penulis ingin dihormati dengan menegaskan posisinya sebagai orang yang memperhatikan asupan akal dan logika daripada perut.

Majas Sarkasme

Sarkasme adalah majas yang menggunakan sindirian kasar terhadap keadaan atau seseorang [11]. Sarkasme seringkali berupa sindiran yang disampaikan secara tidak sopan [5]. Sarkasme yang ditemukan pada puisi Al-Barda'ah ditemukan 3 data, yaitu pada data 7, 8, dan 9. Data 7 bait puisi *فَدَعُ حَزْبِي فَلَسْتُ بِنِدٍّ لِي لَتُولَعَ بِي* termasuk dalam sarkasme, ditunjukkan melalui ungkapan *فَدَعُ حَزْبِي فَلَسْتُ بِنِدٍّ لِي لَتُولَعَ بِي* atau secara tidak langsung penulis mengatakan bahwa orang tersebut bukanlah tandingannya, dan ungkapan tersebut terkesan sindiran yang tidak sopan.

Penggunaan majas metafora ini secara pragmatis merepresentasikan muka negatif dalam aspek tidak ingin diganggu. Hal tersebut dibuktikan melalui bait tersebut bahwa sang penulis menyatakan dengan jelas untuk meninggalkan dan tidak melawannya karena orang yang dituju bukanlah tandingannya. Makna meninggalkan untuk tidak melawannya secara tidak langsung menunjukkan bahwa sang penulis tidak ingin diganggu oleh orang tersebut. Adapun fungsi muka yang muncul dari gaya bahasa ini adalah tidak ingin diusik. Sang penulis menyatakan bahwa orang yang dituju bukanlah tandingannya dan secara jelas menyuruh orang tersebut untuk meninggalkannya. Pernyataan penulis yang dengan jelas menyuruh untuk meninggalkannya karena orang tersebut bukanlah tandingannya merupakan representasi dari fungsi muka negatif pada aspek tidak ingin diganggu, yaitu tidak ingin diusik.

Data 8 bait puisi *فَإِنِّي لَسْتُ مُبْصِرٌ مَنْ #يَعِيشُ مِنْ شَرْفٍ يَشْرِيهِ بِالنَّشَبِ* termasuk dalam sarkasme, karena penulis menyampaikan dengan tidak sopan dan terkesan menyindir orang yang hidup dari kehormatan yang dibeli dengan uang.

Penggunaan majas metafora ini secara pragmatis merepresentasikan muka negatif dalam aspek kemarahan. Hal tersebut ditunjukkan melalui bait tersebut bahwa sang penulis ia tidak menyukai orang yang membeli kemuliaan dengan uang. Secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan bahwa penulis marah terhadap orang-orang yang membeli kemuliaannya dengan uang karena ia membangun kemuliannya dengan ilmu seperti yang tercantum pada bait-bait sebelumnya. Adapun fungsi muka yang muncul dari gaya bahasa ini adalah menuntut keadilan. Hal tersebut ditunjukkan melalui kemarahan penulis terhadap orang-orang yang membeli kemuliaan dengan uang, yang secara tidak langsung menunjukkan fungsi menuntut keadilan terhadap orang-orang yang menggunakan uangnya dengan cara yang salah, seperti membeli kemuliaan atau kekuasaan dengan uang.

Data 9 bait puisi وَلَا أَدَبَ وَلَا جَلْمَ وَلَا قِتَالٍ وَلَا تَسَبُّهُمَا لَسْنَا مَثِيلَيْنِ فِي عِلْمٍ وَلَا تَسَبُّهُمَا termasuk dalam sarkasme, karena dalam bait tersebut penulis dengan secara terang-terangan menyatakan bahwa antara dirinya dan orang yang dituju tidak setara, dari segi ilmu, keturunan, perjuangan, kebijaksanaan, bahkan akhlak. Dengan penulis menyebutkan berbagai hal yang tidak setara diantara keduanya secara tidak langsung ia menggunakan gaya bahasa sarkasme atau sindiran kasar dan tidak sopan.

Penggunaan majas metafora ini secara pragmatis merepresentasikan muka negatif dalam aspek ingin dihormati. Hal tersebut ditunjukkan melalui bait tersebut bahwa penulis menyatakan dengan jelas bahwa diantara dirinya dan orang yang dituju tidak sama atau tidak setara dari segi ilmu, keturunan, perjuangan, atau bahkan adab. Dengan penyebutan ketidaksetaraan dari berbagai aspek antara keduanya menunjukkan bahwa sang penulis ingin dihormati oleh orang tersebut. Adapun fungsi muka yang muncul dari gaya bahasa ini adalah penegasan posisi. Hal tersebut dibuktikan melalui pernyataan penulis yang secara jelas menyatakan bahwa diantara ia dan orang yang dituju tidaklah setara dari segi ilmu, keturunan, perjuangan, atau bahkan adab. Penyebutan perbedaan dari berbagai aspek tersebut menunjukkan penegasan posisi penulis yang ingin dihormati terhadap orang lain.

Penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasmi (2020) bahwa majas dapat ditemukan melalui teks tertulis dan terbagi menjadi empat bagian, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, dan majas penegasan [5]. Dalam penelitian

ini ditemukan dua bentuk majas yang mencakup majas perbandingan yang terdiri dari metafora, eufemisme, simbolik, dan majas sindiran yang terdiri dari sinisme dan sarkasme. Penelitian ini dapat dikomparasikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Nugraha (2022), Khasanah (2023), Priyanti dkk. (2023), Hura & Ndraha (2024), dan Hura & Giawa (2024).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Nugraha (2022) ditemukan terdapat berbagai majas sindiran pada puisi “Perjamuan Khong Guang” seperti inuendo, ironi, permainan kata, sarkasme, sinisme [11]. Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2023) ditemukan beberapa jenis repetisi pada puisi “Risalah Min Tahta Al-Mai” karya Nizar Qabbani yaitu repetisi anafora, repetisi epizeuksis, repetisi epistrofa, dan repetisi mesodiaplosis [3]. Penelitian yang dilakukan oleh Priyanti dkk. (2023) ditemukan beberapa majas dalam novel *Jantera Bianglala* karya Tohari yaitu metafora, personifikasi, simile, dan asosiasi [10]. Penelitian yang dilakukan oleh Hura & Ndraha (2024) ditemukan berbagai majas dalam puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar seperti majas personifikasi, hiperbola, metafora, sinekdoke totem pro parte, metonimia, oksimoron, dan sarkasme [19]. Penelitian yang dilakukan oleh Hura & Giawa (2024) ditemukan berbagai majas pada puisi “Hatiku Selembar Daun” karya Sapardi Djoko Damono yang mencakup personifikasi, hiperbola, dan metafora [2].

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung memisahkan klasifikasi majas secara tekstual semata, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa tindakan penataan muka positif dan muka negatif secara praktis dapat diidentifikasi langsung melalui karakteristik tipologi majas yang digunakan pengarang. Dalam konteks ini, orientasi pemeliharaan muka positif (aspek perhatian) yang berorientasi pada rasa peduli ditulis secara halus melalui penggunaan gaya bahasa Eufemisme guna mereduksi tendensi konfrontatif. Sebaliknya, perlindungan terhadap muka negative, baik dalam aspek kebebasan bertindak, proteksi diri agar tidak diganggu, tuntutan akan penghormatan, hingga kemarahan, teridentifikasi secara bertingkat melalui variasi majas perbandingan dan sindiran, mulai dari penggunaan metafora, simbolik, sinisme, hingga eskalasi sindiran kasar berbentuk sarkasme.

Melalui temuan matriks ini, penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan yang menjembatani ilmu stilistika dan pragmatik, yang menunjukkan bahwa pilihan majas bukan sekadar hiasan estetika estetik, melainkan sebuah strategi pragmatis pengarang dalam

menegaskan posisi, mengontrol jarak sosial, serta mempertahankan harga dirinya di hadapan mitra tutur.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manifestasi tindakan menata muka positif dan muka negatif dalam puisi “Al-Barda’ah” karya Abdul Hamid Al-Omari dapat diidentifikasi secara komprehensif melalui karakteristik tipologi majas yang digunakan pengarang. Melalui integrasi matriks stilistika dan pragmatik terhadap 9 data yang ditemukan, orientasi pemeliharaan muka positif (1 data pada aspek perhatian dengan fungsi rasa peduli) ditulis secara halus melalui penggunaan majas Eufemisme guna mereduksi kesan konfrontatif. Sebaliknya, perlindungan terhadap muka negatif (8 data yang mencakup aspek kebebasan, tidak ingin diganggu, ingin dihormati, dan kemarahan) diidentifikasi secara bertingkat melalui variasi majas perbandingan dan sindiran, mulai dari penggunaan metafora, simbolik, sinisme, hingga eskalasi sindiran kasar berbentuk Sarkasme. Temuan ini membuktikan secara empiris bahwa pilihan majas dalam struktur puisi bukan sekadar hiasan estetis, melainkan instrumen pragmatis pengarang dalam menegaskan posisi sosial, mengontrol jarak, serta mempertahankan harga diri di hadapan mitra tutur.

Secara teoretis, penelitian ini berimplikasi signifikan dalam menjembatani korpus ilmu stilistika dan pragmatik, khususnya dalam memetakan strategi kesantunan berbahasa pada teks sastra monolog berbentuk puisi. Kendati demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada kedalaman analisis yang belum menyentuh aspek relasi interaktif dua arah antara posisi penulis dan pembaca secara empiris. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan mengeksplorasi hubungan komunikasi dua arah antara penulis dan pembaca, sehingga mampu mengonstruksi konteks situasional dan pragmatis puisi secara lebih holistik dari kedua belah pihak.

Referensi

- [1] S. S. Silitonga, “Stilistika Puisi Bertema Kehidupan pada Antologi Puisi ‘Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu’ Karya Joko Pinurbo,” *J. Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, vol. 13, no. 1, p. 107, 2023, doi: 10.20527/jbsp.v13i1.13421.

- [2] D. Hura and P. P. C. Giawa, "Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi 'Hatiku Selembar Daun' Karya Sapardi Djoko Damono," *Indo-MathEdu Intellectuals J.*, vol. 5, no. 3, pp. 3342–3348, 2024, doi: 10.54373/imeij.v5i3.1291.
- [3] L. Khasanah, "Repetisi dalam Puisi Risalah Min Tahta Al-Mai Karya Nizar Qabbani (Kajian Stilistika)," *Ajamiy J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 12, no. 1, pp. 194–201, 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.194-201.2023>.
- [4] S. Munir, N. H. S., and Mulyono, "Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika," *J. Sastra Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2013, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- [5] H. Kasmi, "Kajian Majas pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia," *J. Metamorf.*, vol. 8, no. 2, pp. 291–230, 2020, doi: 10.46244/metamorfosa.v8i2.1121.
- [6] S. Zaimarni, Charlina, and H. Rumadi, "Gaya Bahasa Perbandingan Fahri Hamzah dalam Acara Indonesia Lawyers Club," *J. Tuah Pendidik. dan Pengajaran Bhs.*, vol. 2, no. 1, pp. 10–16, 2020, [Online]. Available: <https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/article/view/7893>
- [7] M. Jadid, L. Nugraheni, and M. N. Ahsin, "Penggunaan Majas dalam Lirik Lagu Album Taman Langit Karya Noah: Kajian Stilistika," *Bahtera Indones. J. Penelit. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 9, no. 1, pp. 267–277, 2024, doi: 10.31943/bi.v9i1.625.
- [8] T. Khairani, W. Arifati, and B. Ginanjar, "Eufemisme dan Disfemisme pada Kolom Komentar Postingan tentang Kebijakan Baru Masuk Perguruan Tinggi Negeri," *Disastra J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 5, no. 2, pp. 173–184, 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v5i2.3237>.
- [9] T. L. Adha, "Analisis Stilistika Lirik Lagu-lagu Padi," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 6, no. 6, p. hal 1, 2017, [Online]. Available: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/20204/16572>
- [10] E. Priyanti, D. Sugono, and Hasbullah, "Analisis Majas Persamaan , Metafora, dan Personifikasi," *Diskurs. J. Pendidik. Bhs. Indones.*, vol. 6, no. 1, pp. 89–103, 2023, [Online]. Available: <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/17227/5910>
- [11] M. Jannah and A. S. Nugraha, "Bentuk Majas Sindiran dalam Antologi Puisi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo (Kajian Stilistika)," *J. Bastra*, vol. 7, no. 2, pp. 366–371, 2022, doi: <https://doi.org/10.36709/bastra.v7i2.53>.
- [12] F. C. Ambarsari, A. F. Gizka, N. Zerlinda, N. S. M. Putri, M. E. P. Giyanti, and D. P. Arum, "Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Politik: Variasi Gaya Bahasa Calon Presiden dalam Debat Pertama Pilpres 2024," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 2, pp. 5702–5720, 2024,

doi: doi: 10.31004/INNOVATIVE.V4I2.9989.

- [13] N. P. Sitanggang, "Validasi Kewacanaan Aduan Kasus Ujaran Kebencian di Wilayah Hukum Polri Resor Tebo, Jambi Tahun 2019," *Sawerigading*, vol. 26, no. 2, pp. 241–252, 2020, [Online]. Available: <https://sawerigading.kemendikdasmen.go.id/index.php/sawerigading/article/view/723/0>
- [14] M. Jayanti and Subyantoro, "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Teks di Media Sosial," *J. Sastra Indones.*, vol. 8, no. 1, pp. 119–128, 2019, doi: DOI:10.15294/jsi.v8i2.33718.
- [15] L. Triana, "Strategi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa UPS Tegal dalam Percakapan WhatsApp," *Cakrawala J. Pendidik.*, vol. 13, no. 2, pp. 30–36, 2019, doi: 10.24905/cakrawala.v13i2.203.
- [16] S. Afifah, T. Herawati, Dailami, and T. Ilham, "Analisis Majas Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Debu Waktu Karya Tarida Ilham Manurung dalam Kajian Stilistika," *J. Komunitas Bhs.*, vol. 11, no. 2, pp. 144–151, 2023, doi: <https://doi.org/10.36294/jkb.v11i2.3577>.
- [17] F. I. Hakim, R. D. Lestari, and I. Mustika, "Analisis Majas Perbandingan dalam Puisi 'Rock Climbing' Karya Juniarto Ridwan," *Parol. J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 3, no. 6, pp. 871–880, 2020.
- [18] I. G. A. D. C. Rasmi, I. G. Artawan, and I. W. Rasna, "Analisis Stilistika dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Puisi Amor Fati Karya Wayan Jengki Sunarta," *Jurnalistrendi J. Linguist. Sastra, Dan Pendidik.*, vol. 8, no. 1, pp. 123–131, 2023, doi: 10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1501.
- [19] N. Fausta and R. F. Khoirunisa, "Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi 'Diponegoro' Karya Cahiril Anwar," *Al-Zayn J. Ilmu Sos. Huk.*, vol. 4, no. 2, pp. 6956–6965, 2026, doi: <https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.3285>.
- [20] Karmila and Abdurrahman, "Analysis of Figures of Speech and Diction in the Song Amin Paling Serius Popularized by Sal Priadi and Nadin Amizah," *Educ. J. Educ. Humanit.*, vol. 1, no. 1, pp. 56–64, 2023, doi: <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.9>.
- [21] R. Lasmaria, A. Wahidy, and S. Rukiyah, "Kajian Stilistika dalam Antologi Puisi Kita Adalah Sekumpulan Patah Hati yang Memilih Matahari Karya Astri Apriyani," *Innov. J. Soc. ...*, vol. 3, no. 3, pp. 2447–2460, 2023, [Online]. Available: <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1699%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/1699/1702>
- [22] I. Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, <https://journals2.ums.ac.id/index.php/kls>

2013.

- [23] A. H. Al-Omari, "Al-Barda'ah," aldiwan.net. [Online]. Available: <https://www.aldiwan.net/poem110114.html>
- [24] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. New York: Sage Publications, 2013.
- [25] K. Allan and K. Burridge, "Euphemism, Dysphemism and Cross-Varietal Synonymy," *La Trobe Work. Pap. Linguist.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–16, 1988, doi: <https://doi.org/10.26181/22201837>.